

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SDN 029 TELUK ERONG KECAMATAN RENGAT

Efniwaty, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi

*efniwaty@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
085225703999*

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *The background of this research is based on the fact that happened in class V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat, which indicates a low reading skills of students. The problem of this research is "Does the application of direct instructional model can improve students' reading comprehension Class V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat?" The purpose of this research is to improve students' reading comprehension Class V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat by applying the model direct learning. This study took place in class V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat and held on 5 April until 22 April 2016 with a number of subjects as many as 12 people consisting of 2 women and 10 men. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Based on the results obtained by the percentage of individuals and classical completeness by applying direct learning model, before the action amounted to 16.7% and the students who did not complete 83.3%, in the first cycle increased by 66.7% and that is not finished at 33.7%. Then on the second cycle increased by 91.7%, while 9.3% did not complete. In the second cycle the average student learning outcomes 60% and increased to 72.5% in the first cycle, the difference in the increase of the value of the previous test was 20.8%. In the second cycle the average results of tests students' return increased to 82.5% margin improvement that occurred from the first cycle to the second cycle is sebesar13,8%. So the increase in students' test results is by 34.6% overall. From the results of these actions can be summed application of direct learning model can improve students' reading comprehension class V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat.*

Keywords: *Direct Learning Model, Capability Reading, Comprehension*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V SDN 029 TELUK ERONG KECAMATAN RENGAT

Efniwaty, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi

*efniwaty@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
085225703999*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Latar belakang penelitian ini didasari oleh fakta yang terjadi di kelas V SD Negeri 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat, yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V SD Negeri 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat?” Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V SD Negeri 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Penelitian ini bertempat di kelas V SD Negeri 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat dan dilaksanakan tanggal 5 April sampai 22 April 2016 dengan jumlah subjek sebanyak 12 orang yang terdiri dari 2 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil persentase diperoleh ketuntasan individu dan klasikal dengan menerapkan model pembelajaran langsung, sebelum tindakan sebesar 16,7% dan siswa yang tidak tuntas 83,3%, pada siklus I meningkat 66,7% dan yang tidak tuntas sebesar 33,7%. Kemudian pada siklus II peningkatan sebesar 91,7%, sedangkan yang tidak tuntas sebesar 9,3%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 60% dan meningkat menjadi 72,5% pada siklus I, selisih peningkatan dari nilai tes sebelumnya adalah sebesar 20,8%. Pada siklus II rata-rata hasil tes belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 82,5% selisih peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 13,8%. Jadi peningkatan hasil tes belajar siswa keseluruhan adalah sebesar 34,6%. Dari hasil tindakan ini dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V SD Negeri 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat semester genap Tahun pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Langsung, Kemampuan Membaca, Pemahaman

PENDAHULUAN

Membaca merupakan aktivitas yang sangat penting dalam proses pendidikan di sekolah. Hampir seluruh kegiatan pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari aktivitas membaca. Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia dan sastra. Tujuan pembelajaran membaca adalah agar siswa memiliki keterampilan berinteraksi dengan bahasa yang dialihkodekan dalam bentuk tulisan. Untuk itu dalam pembelajaran membaca mata pelajaran bahasa Indonesia, guru dituntut untuk mampu mengelola dan melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga berdampak pada peningkatan keterampilan membaca siswa.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Keterampilan membaca menjadi sarana untuk menangkap informasi yang ada ditulisan. Keterampilan ini disebut keterampilan berbahasa reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari kegiatan membaca akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam padangannya, dan memperluas wawasannya (Depdikdasmen, 2013). Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca guru harus berupaya mencari cara yang efektif dan efisien sehingga kegiatan pembelajaran memberikan dampak positif bagi berkembangnya kemampuan membaca siswa.

Rendahnya kemampuan membaca siswa merupakan masalah yang sering terjadi di sekolah. Fenomena ini terjadi pada siswa kelas V SD Negeri 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran bahasa Indonesia rata-rata siswa masih kesulitan dalam membaca teks atau wacana yang ada di buku teks bahasa Indonesia maupun yang dituliskan guru di papan tulis. Berdasarkan hasil tes membaca dari 12 orang siswa kelas V hanya 2 orang siswa yang tuntas dengan nilai 75. Sementara 10 orang siswa tidak tuntas dengan nilai rata-rata 60. Berdasarkan hasil analisis diketahui beberapa gejala penyebab rendahnya keterampilan membaca siswa, yakni:

1. Guru belum mengkondisikan suasana kelas sehingga siswa ketika membaca tidak konsentrasi;
2. Siswa kurang perhatian dan kurang semangat dalam mengikuti pelajaran;
3. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa;
4. Guru lebih banyak berceramah dan tidak mempraktikkan atau mendemonstrasikan materi secara langsung pada masing-masing siswa; dan
5. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa.

Permasalahan di atas perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari guru dan hendaknya guru berupaya mencari cara untuk mengatasinya. Salah satu cara untuk mengatasi rendahnya keterampilan membaca siswa dapat dilakukan menggunakan model pembelajaran langsung. Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Arends dalam Trianto, 2007).

Pembelajaran langsung (*direct instruction*) dirancang untuk penguasaan pengetahuan prosedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai keterampilan. Pembelajaran langsung dimaksudkan untuk menuntaskan dua hasil belajar yaitu penguasaan pengetahuan yang distrukturkan dengan baik dan penguasaan keterampilan (Agus Suprijono, 2010). Menurut Agus Suprijono (2010) model pembelajaran langsung dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun, namun yang paling tepat untuk mata pelajaran yang berorientasi kinerja atau performance, seperti membaca, menulis, matematika, bahasa, kesenian, biologi, fisika, kimia, TIK (Teknologi Informatikan dan Komputer) dan pendidikan jasmani. Model pembelajaran langsung juga cocok untuk komponen-komponen keterampilan dalam mata pelajaran yang lebih berorientasi pada informasi, seperti sejarah, sosiologi dan sejenisnya. Dengan demikian bila dikaitkan dengan upaya meningkatkan keterampilan membaca siswa, maka penggunaan model pembelajaran langsung sangat efektif. sebab, pembelajaran langsung dapat digunakan pada membaca pemahaman. Disamping itu dalam pembelajaran langsung, guru secara langsung mengajarkan keterampilan membaca yang benar dan menunjukkan secara langsung cara menguasai keterampilan tersebut melalui demonstrasi dan praktek. Di dalam pembelajaran langsung peran guru sangat besar dan sangat dominan, karena guru lebih banyak beraktivitas dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah: "Apakah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V SD Negeri 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat". Sedangkan tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V SD Negeri 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat dengan menerapkan model pembelajaran langsung.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru/ calon guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi dan situasi pembelajaran (Herawati, dkk, 2008). Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan model Kurt Lewin yang didasarkan atas konsep komponen, yaitu Perencanaan; Tindakan; Pengamatan; dan Refleksi. Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang.

Penelitian ini bertempat di kelas V SD Negeri 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu dan dilaksanakan tanggal 5 April sampai 22 April 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 029 Teluk Erong berjumlah 12 orang terdiri dari 2 orang perempuan dan 10 orang laki-laki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar kerja siswa, soal tes ulangan dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta kemampuan membaca siswa. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi aktivitas guru dan siswa dan teknik tes kemampuan membaca siswa.

Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dapat diukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

(KTSP, dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011)

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/ siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang diperoleh

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru/siswa.

Adapun interval kategori aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel. 1 Interval Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori Nilai
81 – 100	Baik Sekali
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber: Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011)

2. Kemampuan Membaca

Depdikbud (Tirianto, 2011) ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 65, maka kelas itu dikatakan tuntas.

a. Nilai Hasil Belajar

Untuk menentukan nilai kemampuan membaca siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
 N = Skor maksimum dari tes.

b. Ketuntasan Klasikal

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut (Trianto, 2010):

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

T₁ = jumlah skor total.

c. Nilai Rata-rata Kelas

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata kelas

X = Jumlah nilai seluruh kelas

N = Banyaknya siswa.

(Sudjana, 2005)

d. Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Peningkatan hasil belajar

Posrate = Nilai sesudah tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan.

(Zainal Aqip, dkk, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 kali pertemuan yang terdiri dari dua siklus. Berdasarkan proses pembelajaran berlangsung observer dapat memberikan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran langsung. Maka, berdasarkan pengamatan observer pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan aktivitas guru ke dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Guru pada Pertemuan siklus I dan siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Jumlah Skor	11	12	14	15
2.	Persentase	55%	60%	70%	75
3.	Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan label di atas terlihat adanya perbandingan aktifitas guru dalam penerapan model pembelajaran langsung pada siklus I dan siklus II. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama disiklus I sebesar 55% dengan kategori cukup. Kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah susahnya mengarahkan siswa agar mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah diberitahukan oleh guru. Pertemuan kedua siklus I persentase aktifitas guru sebesar 60% dengan kategori cukup. Walaupun aktivitas yang dilaksanakan oleh guru berjalan dengan baik, namun guru masih merasa kesulitan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dibandingkan persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama disiklus I ini mengalami peningkatan. pada pertermuan pertama disiklus II persentase aktivitas guru adalah 70% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama dan kedua kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Guru dapat melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran langsung secara keseluruhan dengan baik. Dan guru juga dapat membimbing semua kelompok secara merata, suasana kelas pun lebih terkendali pada scat siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

2. Aktivitas Siswa

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa setama mengikuti proses pembelajaran diamati oleh seorang observer dengan menggunakan lembar Observasi aktivitas siswa dari awal pembelajaran sampai berakhirnya proses pembelajaran. Data hasil Observasi tentang aktivitas belajar siswa pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Persentase Aktivitas Siswa pada pertemuan siklus I dan siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah Skor	11	13	14	14
Persentase	55%	65%	70%	70%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas adanya perbandingan Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Pertemuan pertama pada siklus satu persentase aktivitas siswa adalah 55% dengan kategori cukup. Rendahnya keaktifan siswa ini ditandai dengan kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang disajikan oleh guru. Pada saat kerja siswa lebih banyak bercanda tidak memperhatikan guru. Pertemuan kedua Siklus I persentase aktivitas siswa juga tidak mengalami peningkatan masih 65% dengan kategori cukup. Siswa mulai memperhatikan guru, hanya beberapa orang siswa yang tidak fokus. Pada saat latihan membaca siswa sudah terlihat belum serius. Rata-rata Aktivitas siswa pada Siklus I adalah 55% dengan kategori Cukup. Untuk Siklus II pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa dari pertemuan sebelumnya mengalami peningkatan menjadi 70% dengan kategori baik, begitu pula dengan pertemuan kedua Siklus II meningkat menjadi 70% dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan siswa terlihat sangat senang dan bersemangat membaca materi pelajaran walaupun ada juga sebagian siswa yang tidak serius. Rata-rata persentase yang didapat dari hasil pertemuan 1 dan 2 pada siklus II ini adalah 70% dengan kategori baik. Dengan melihat tabel dapat dibandingkan aktivitas siswa mulai dari pertemuan siklus I dan siklus II terjadi peningkatan.

3. Kemampuan Membaca

Dari kedua Siklus I dan II, empat kali pertemuan dan dua kali ulangan harian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat Tahun Pelajaran 2015/2016. Maka dapat ditampilkan hasil kemampuan membaca sebelum tindakan dan sesudah tindakan dari skor dasar dan dua kali ulangan harian tersebut dalam bentuk tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Membaca

Siklus	Nilai Rata-rata	Peningkatan Kemampuan Membaca
Skor Dasar	60	20,8
UH I	72,5	
UH II	82,5	13,8
Peningkatan keseluruhan dari Dasar ke UH II	Skor	34,6

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terjadinya peningkatan kemampuan membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa dari skor dasar ke UH 1 dan dari UH 1 ke UH 2 nilai rata-rata ulangan harian siswa sebelum diterapkannya model

pembelajaran langsung adalah 60, setelah diadakannya ulangan harian pada Siklus I persentase rata-rata nilainya mengalami peningkatan menjadi 72,5. Begitu juga setelah dilaksanakannya ulangan harian Siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 82,5%.

Pada tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata hasil tes belajar siswa dari skor dasar ke UH 1, dari UH1 ke UH 2. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 72,5 terjadi peningkatan nilai hasil tes belajar bahasa Indonesia siswa sebelumnya dengan selisih 20,8%. Setelah dilaksanakannya UH 2 nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali meningkat dibanding dengan siklus I yaitu 82,5 selisihnya 13,8%. Peningkatan hasil tes belajar siswa keseluruhan adalah sebesar 34,6%.

4. Ketuntasan Klasikal

Setelah proses pembelajaran membaca dilakukan, maka untuk melihat perbandingan peningkatan individual dan ketuntasan klasikal kemampuan membaca siswa berdasarkan skor dasar (data awal), ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat secara individu maupun pasangan dan klasikal dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Data Ketuntasan Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase	Kategori
SD	12	2	10	16,7%	Tidak Tuntas
Siklus I	12	8	4	66,7%	Tidak Tuntas
Siklus II	12	11	1	91,7%	Tuntas

Tabel di atas dapat dilihat pada data awal jumlah siswa sebanyak 12 orang yang telah mencapai ketuntasan individu sebanyak 2 dengan ketuntasan klasikal 16,7%. Sementara siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 8 dengan persentase 83,3%. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran yang diberikan guru, karena guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa merasa jemu dan kurang tertarik belajar. Disamping itu, guru belum mengkondisikan suasana kelas sehingga siswa ketika membaca tidak konsentrasi; guru tidak menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa; dan guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 8 orang dengan persentase 66,7%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas masih ada 4 orang dengan persentase 33,3%. Masih adanya siswa yang belum tuntas disebabkan siswa belum memahami materi pelajaran dan juga belum memahami penerapan model pembelajaran langsung yang diterapkan guru.

Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas lebih meningkat dari sebelumnya, yaitu 11 orang dengan persentase klasikal 91,7%. Sedangkan jumlah siswa yang masih belum mencapai ketuntasan hanya tinggal 1 orang dengan persentase 8,3%. Hal ini disebabkan siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran langsung dan juga siswa lebih mudah menangkap materi pelajaran sehingga pemahaman siswa juga meningkat.

Pembahasan

Sebelum dilaksanakannya model pembelajaran langsung kemampuan membaca siswa sangat rendah, hal ini disebabkan guru belum mengkondisikan suasana kelas sehingga siswa ketika membaca tidak konsentrasi; guru tidak menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa; guru lebih banyak berceramah dan tidak mempraktikkan atau mendemonstrasikan materi secara langsung pada masing-masing siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran yang kurang baik dikelas hasil belajar yang diperoleh siswa pun tidak baik, ini terbukti dari nilai tes membaca siswa. Dari hasil tes membaca 12 orang siswa kelas V hanya 2 atau 16,7% orang siswa yang tuntas dengan nilai 75. Sementara 10 atau 83,3% orang siswa tidak tuntas dengan nilai rata-rata 60. Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena itu, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca guru harus berupaya mencari cara yang efektif dan efisien sehingga kegiatan pembelajaran memberikan dampak positif bagi berkembangnya kemampuan membaca siswa. Salah satu cara untuk mengatasi rendahnya keterampilan membaca siswa dapat dilakukan menggunakan model pembelajaran langsung.

Penerapan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran akan membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan bersemangat. Sebab, siswa belajar menemukan sendiri jawaban. Dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran langsung siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas V 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat Tahun Pelajaran 2015/2016, proses dan hasil belajar siswa meningkat sebab, menurut Miftahul Huda (2013) keunggulan terpenting dari instruksi langsung ini adalah adanya fokus akademik, arahan dan kontrol guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, sistem manajemen waktu, dan atmosfer akademik yang relatif stabil. Fokus akademik berarti prioritas tertinggi terhadap penugasan dan penyelesaian tugas akademik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa fokus yang kuat terhadap masalah akademik dapat menciptakan keterlibatan siswa yang semakin kuat dan kemudian menghasilkan dan memajukan prestasi siswa. Model pembelajaran langsung dapat diterapkan pada mata pelajaran apapun, namun yang paling tepat untuk mata pelajaran yang berorientasi kinerja atau performance, seperti membaca, menulis, matematika, bahasa, kesenian, biologi, fisika, kimia, TIK dan pendidikan jasmani. Model pembelajaran langsung juga cocok untuk komponen-komponen keterampilan dalam mata pelajaran yang lebih berorientasi pada informasi, seperti sejarah, sosiologi dan sejenisnya (Agus Suprijono, 2010). Penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Peningkatan dapat dilihat pada pertemuan 1 siklus I aktivitas guru sebesar 55% pada pertemuan 2 sebesar 55%. Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas guru sebesar 70% pada pertemuan 2 siklus II sebesar 70%. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan 1 siklus I yakni 55% pada pertemuan 2 sebesar 55%. Pada siklus II

pertemuan 1 aktivitas siswa sebesar 70% pada pertemuan 2 siklus II sebesar 70%. Penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa, pada skor dasar dengan rata-rata 60 meningkat pada ulangan harian 1 menjadi siklus I menjadi 72,5% terjadi peningkatan nilai hasil tes sebelumnya dengan selisih 20,8%. Setelah dilaksanakannya ulangan harian 2 nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali meningkat dibanding dengan siklus I yaitu 82,5% selisihnya 13,8%. Peningkatan hasil tes belajar siswa keseluruhan adalah sebesar 34,6%. Kemudian dari ketuntasan individu dan klasikal, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 8 orang sebesar 66,7% dan yang tidak tuntas 4 orang sebesar 33,7%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 11 orang sebesar 91,7%, sedangkan yang tidak tuntas 1 orang sebesar 9,3%.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran langsung yang diterapkan dalam penelitian ini sehingga hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima. Dengan kata lain bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V SDN 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat Tahun Pelajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas V SD Negeri 029 Teluk Erong Kecamatan Rengat, peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari:

1. Kemampuan siswa sebelum tindakan adalah 60% dan meningkat menjadi 72,5% pada siklus I, selisih peningkatan dari nilai tes sebelumnya adalah sebesar 20,8%. Pada siklus II rata-rata hasil tes belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 82,5% selisih peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 13,8%. Jadi peningkatan hasil tes belajar siswa keseluruhan adalah sebesar 34,6%. Ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan sebesar 66,7% dan siswa yang tidak tuntas 33,3%, pada siklus I meningkat 66,7% dan yang tidak tuntas sebesar 33,7%. Kemudian pada siklus II peningkatan sebesar 91,7%, sedangkan yang tidak tuntas sebesar 9,3%.
2. Peningkatan kemampuan membaca siswa juga didukung dengan peningkatan aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru sebesar 55% dengan kategori cukup. Pertemuan 2 sebesar 60% dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 sebesar 70% dengan kategori baik. Pertemuan 2 sebesar 75% dengan kategori baik. Kemudian aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 55% dengan kategori cukup. Pertemuan 2 sebesar 65% dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 sebesar 70% dengan kategori baik dan pertemuan 2 sebesar 70% dengan kategori baik.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran langsung, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran langsung ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar khususnya meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal ini dikarenakan model ini mampu meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Dengan menerapkan model pembelajaran langsung, guru tidak lagi menggunakan metode ceramah yang melelahkan, sedangkan siswa lebih aktif dan tidak ada lagi yang diam saja.
3. Guru sebaiknya memahami secara mendalam tentang konsep model pembelajaran langsung sehingga dapat memudahkan guru dalam menerapkannya.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mencoba menggunakan model pembelajaran langsung ini pada mata pelajaran lain, selain mata pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta : Prestasi Pustaka
- Zainal Aqib. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Yrama Widya